

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Secara umum, akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Selain itu, ada juga pengertian akuntansi menurut beberapa ahli yaitu Menurut Rudianto (2010:10) “Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan”. Menurut Warren, dkk (2014:3) “Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi akuntansi adalah suatu proses mencatat, menyajikan informasi, mengklasifikasikan dan menganalisis data suatu badan usaha dalam bentuk sistem informasi. Bentuk sistem informasi ialah laporan keuangan yang melaporkan aktivitas/transaksi untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.2 Pengertian Pendapatan

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:23.1) “Pendapatan adalah

penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti dan sewa”. Menurut Kieso, Warfield dan Weygandt (2011:955) “Pendapatan adalah arus kas masuk aktiva dan/atau penyelesaian kewajiban dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, dan aktivitas pencarian laba lainnya yang merupakan operasi yang utama atau besar yang berkesinambungan selama suatu periode”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah suatu aliran masuk atau peningkatan lainnya yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa dan aktivitas pencarian laba lainnya dalam kegiatan operasi perusahaan selama suatu periode. Penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti dan sewa.

2.3 Sumber-Sumber Pendapatan

Sumber pendapatan merupakan suatu unsur yang perlu mendapatkan perhatian penting sebelum membahas masalah pengakuan dan pengukuran pendapatan lebih lanjut. Kesalahan dalam menentukan sumber pendapatan yang kurang tepat dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diperoleh dan berhubungan erat dengan masalah pengukuran pendapatan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:23.1), pendapatan dapat timbul dari transaksi dan kejadian berikut ini:

1. Penjualan barang
Barang meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dari property lain yang dimiliki untuk dijual kembali.
2. Penjualan jasa
Penjualan jasa biasanya menyangkut pelaksanaan tugas entitas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama satu periode. Jasa tersebut dapat diserahkan dalam satu periode atau lebih dari satu periode.
3. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain menimbulkan pendapatan dalam bentuk:
 - a. Bunga yaitu pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas atau jumlah terutang kepada entitas.

- b. Rolyati yaitu pembebanan untuk penggunaan aset jangka panjang entitas.
- c. Dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka atas kelompok modal tertentu.

Menurut Diana dan Setiawati (2017:361-379), pendapatan dapat berasal dari:

- 1. Penjualan dengan diskon
- 2. Penjualan dengan pelunasan ditangguhkan
- 3. Penjualan barang
- 4. Penjualan jasa
- 5. Bunga, royalty, dividen

Menurut Greuning, *et al* (2013:290) juga menjelaskan sumber pendapatan lain, yaitu:

- 1. Pendapatan sewa (IAS 37)
- 2. Investasi dengan metode ekuitas (IAS 28),
- 3. Kontrak asuransi, perubahan dalam nilai wajar dari aset dan liabilitas keuangan (IAS 39)
- 4. Pengakuan awal dan perubahan dalam nilai wajar atas aset biologis (IAS 41)

Berdasarkan uraian di atas pendapatan dapat diperoleh dari kegiatan operasional maupun non operasional. Pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam rangka kegiatan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan disebut pendapatan operasional. Pendapatan non operasi diperoleh dari kegiatan sampingan yang bersifat insidental, misalnya pendapatan bunga dan dividen. Pemisahan sumber pendapatan sesuai dengan klasifikasinya bertujuan agar dapat diperoleh ketepatan dan keandalan dalam mengakui dan mengukur pendapatan bagi perusahaan.

2.4 Pengakuan Pendapatan

Masalah waktu yang tepat untuk mengakui pendapatan telah menjadi perhatian besar selama beberapa tahun terakhir. Konseptual pendapatan hanya diakui jika memenuhi kualitas keterukuran dan keterandalan.

Menurut Martani, dkk (2016:208-209), yaitu:

Pendapatan diakui ketika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomi akan mengalir ke dalam perusahaan dan nilai manfaat tersebut dapat diukur dengan andal. Walaupun pada umumnya pendapatan diakui pada saat penyerahan barang atau jasa, namun

mungkin saja pendapatan diakui pada waktu lain, yaitu sebelum penyerahan barang atau jasa maupun setelah penyerahan. Pengakuan pendapatan sebelum penyerahan, umum terjadi pada kontrak konstruksi gedung. Pendapatan sudah dapat diakui sebelum penyerahan gedung dengan beberapa persyaratan atau kondisi yang harus terpenuhi. Metode akuntansi untuk mengakui pendapatan menggunakan metode persentase penyelesaian pekerjaan.

Menurut Martani, dkk (2016:222) juga menjelaskan bahwa:

Pengakuan pendapatan kontrak dapat dilakukan dengan memperhatikan apakah hasil dari kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal. Berdasarkan hal tersebut, dalam metode persentase penyelesaian (*percentage of completion method*), perusahaan mengakui pendapatan, beban, dan laba setiap periodenya berdasarkan tahap penyelesaian kontrak, yaitu berdasarkan persentase penyelesaian. Dengan demikian pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Untuk menghitung berapa pendapatan dan laba yang diakui setiap periode, maka perusahaan dapat mengurangkannya dengan total pendapatan atau laba yang sudah diakui sampai periode sebelumnya, seperti ditunjukkan pada formula berikut ini:

$$\begin{array}{l} \text{Pendapatan} \\ \text{Periode} \\ \text{Berjalan} \\ \text{(atau Laba)} \end{array} = \begin{array}{l} \text{Akumulasi} \\ \text{Pendapatan (atau} \\ \text{Laba) yang Diakui} \\ \text{Sampai Akhir} \\ \text{Periode} \end{array} - \begin{array}{l} \text{Estimasi Total} \\ \text{Pendapatan (atau Laba)} \\ \text{yang Sudah Diakui} \\ \text{Sampai Periode} \\ \text{Sebelumnya} \end{array}$$

Berdasarkan dari berbagai penjelasan mengenai pengakuan pendapatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan dapat diakui ketika kemungkinan besar perusahaan akan menerima manfaat ekonomi di masa yang akan datang, serta manfaat ekonomi tersebut dapat diukur secara andal. Dalam kontrak konstruksi, pendapatan biasanya diakui dengan memperhatikan apakah hasil dari kontrak konstruksi dapat diestimasikan dengan andal. Metode persentase penyelesaian, perusahaan konstruksi mengakui pendapatan, beban, dan laba setiap periodenya berdasarkan tahap penyelesaian kontrak, yaitu berdasarkan persentase penyelesaian.

2.5 Pengukuran Pendapatan

Pendapatan diukur dalam satuan nilai tukar produk atau jasa dalam suatu transaksi. Nilai tukar tersebut menunjukkan ekuivalen kas atau nilai diskonto

tunai dari uang yang diterima atau akan diterima dari transaksi penjualan. Pendapat Martani, dkk (2016:204) “Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk pengalihan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.”

Menurut Lam dan Lau (2014:317-318) mengemukakan pendapatnya mengenai pengukuran pendapatan sebagai berikut:

Pendapatan diukur pada nilai wajarnya dari pembayaran diterima atau dapat diterima ke dalam pencatatan jumlah dari banyak potongan dan potongan harga yang ditentukan entitas. Entitas biasanya menentukan jumlah dari pendapatan yang muncul pada transaksi dengan merujuk pada perjanjian antara entitas dan pembeli atau pengguna dari aset. Nilai wajar (*fair value*) adalah jumlah dimana sebuah aset bisa ditukarkan atau sebuah liabilitas lunas, antara yang diketahui sepenuhnya, yang secara sukarela dalam transaksi wajar.

Nilai wajar adalah suatu jumlah yang timbul dari suatu transaksi penukaran aktiva atau jasa yang biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi dengan diskon dagang dalam rabat volume yang diperbolehkan perusahaan. Pada umumnya imbalan tersebut dapat berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau dapat diterima.

Pendapatan diukur dengan satuan moneter (uang), yang harus menunjukkan nilai tukar barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika terdapat potongan penjualan tunai, retur penjualan maka yang diakui adalah pendapatan *netto* yang diterima. Potongan penjualan, retur penjualan dan pengurangan harga jual diperlakukan sebagai pengurang pendapatan bukan sebagai komponen biaya.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengukuran pendapatan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa pendapatan diukur dengan nilai wajar pembayaran yang diterima atau akan diterima. Dimana nilai wajar adalah nilai yang diterima dari suatu penjualan aset atau yang dibayarkan atas pengalihan liabilitas yang telah disetujui kedua pihak yang melakukan transaksi tersebut.

2.6 Pengertian Beban

Secara umum biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa. Istilah biaya (*cost*) seringkali digunakan dalam arti yang sama dengan istilah beban (*expense*). Menurut Sodikin dan Riyono (2014:37) “Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode pelaporan dalam bentuk arus keluar atau penurunan aset, atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi kepada penanam modal.” Menurut Kartikahadi, dkk (2012:188) “Beban (*Expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.”

Berdasarkan teori yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa beban (*expense*) merupakan penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode pelaporan dalam bentuk arus keluar atau penurunan nilai aset atau kenaikan dari kewajiban. Mengakibatkan penurunan ekuitas yang mencerminkan penggunaan barang atau jasa oleh perusahaan untuk meningkatkan atau menghasilkan pendapatan selama suatu periode tertentu.

2.7 Pengukuran dan Pengakuan Beban

Pengukuran dan pengakuan beban sangat berpengaruh dalam penentuan besarnya laba/rugi yang akan diakui perusahaan. Diperlukan metode pengukuran yang tepat dan sesuai dalam mengakui beban. Pada umumnya pengukuran beban dilakukan menggunakan metode *historical cost* lebih sering digunakan yaitu pengukuran beban berdasarkan jumlah rupiah yang dikeluarkan pada saat barang dan jasa diperoleh. Metode *historical cost* dianggap lebih baik karena didukung oleh bukti *historis* tentang pengorbanan yang telah dilakukan untuk mendapatkan barang dan jasa pada saat perolehannya.

Greuning, *et al.* (2013:300) menyebutkan bahwa biaya kontrak terdiri dari:

1. Biaya kontrak langsung (misalnya bahan baku, upah tenaga kerja, atau depresiasi peralatan dan pabrik yang digunakan dalam kontrak)

2. Biaya kontrak umum (misalnya, asuransi, biaya desain, atau *overhead* konstruksi), dan
3. Biaya yang secara khusus dapat dibebankan ke pelanggan sesuai syarat dalam kontrak (misalnya biaya administrasi atau biaya penjualan).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Martani yang dikutip oleh Rismansyah dan Nurlaili (2015:55), pengakuan beban dinyatakan sebagai berikut:

1. Beban diakui dalam laporan laba rugi komprehensif jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.
2. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh (*matching expense of costs with revenues*).
3. Beban diakui dalam laporan laba rugi komprehensif atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat. Hal ini sering diperlukan dalam pengakuan beban yang berkaitan dengan penggunaan aset seperti aset tetap, goodwill, paten, merek dagang. Dalam kasus semacam itu, beban ini disebut penyusutan atau amortisasi.
4. Beban segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau jika manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat, atau tidak lagi memenuhi syarat, untuk diakui dalam neraca sebagai aset.
5. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi komprehensif pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aset, seperti apabila timbul liabilitas tanpa adanya pengakuan aset, seperti apabila timbul liabilitas akibat garansi produk.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka beban diukur berdasarkan nilai yang dikeluarkan pada saat barang atau jasa diperoleh. Kemudian beban diakui apabila manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan nilai aset dan peningkatan liabilitas telah terjadi serta dapat diukur dengan andal. Dalam perusahaan kontraktor, beban diakui berdasarkan hasil kontrak konstruksi yang dapat diestimasi secara andal.

2.8 Hubungan Beban dan Pendapatan

Menurut Ahmad yang dikutip oleh Rismansyah dan Nurlaili (2015:55) kaitan antara pendapatan dan beban tergantung pada salah satu dari empat kriteria, yaitu:

1. *Matching* langsung dari biaya yang jatuh tempo dengan pendapatan (misalnya, harga pokok dipertemukan kontrak yang bersangkutan).
2. *Matching* langsung dari biaya yang jatuh tempo dengan periode bersangkutan (misalnya, gaji direktur).
3. Alokasi biaya selama periode pemanfaatan (misalnya, penyusutan).
4. Alokasi beban untuk semua biaya lain dalam periode terjadinya, kecuali dapat ditunjukkan bahwa biaya memiliki manfaat yang akan datang (misalnya, biaya iklan).

Pendapatan periode berjalan adalah beban yang telah terpakai (*expired cost*) dan menciptakan hasil dan manfaat untuk mendapatkan pendapatan (*revenue*). Beban yang belum terpakai akan dicatat sebagai aktiva tidak akan dicantumkan atau ditandingkan dengan pendapatan sebagai beban periode berjalan. Beban yang belum terpakai tersebut baru dapat dibebankan ke pendapatan (*revenue*) pada periode di masa yang akan datang sesuai dengan terciptanya manfaat yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep penandingan merupakan konsep yang digunakan untuk mencari dasar hubungan yang tepat dan rasional antara pendapatan dan beban. Pendapatan merupakan hasil yang dituju perusahaan sedangkan beban yang terjadi yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan adalah upaya yang dilakukan perusahaan. Pendapatan harus ditandingkan dengan beban yang telah dikorbankan untuk menghasilkan laba yang tepat.

2.9 Pengertian, Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

2.9.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan hasil akhir suatu proses kegiatan pencatatan akuntansi. Melalui laporan keuangan tersebut dapat diperoleh informasi mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan tersebut dapat disajikan sebagai dasar untuk menganalisa posisi keuangan tersebut, dimana hasil analisa tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pengambil keputusan bagi pihak manajemen. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:2), Pengertian Laporan Keuangan adalah:

Bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan ini serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Kasmir (2014:7) “Pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi selama satu periode yang terdiri atas laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan. Sebagai alat untuk mengetahui dan mengambil keputusan mengenai kondisi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.9.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya memberikan informasi tentang perusahaan tersebut kepada berbagai pihak yang berkepentingan baik pihak manajemen perusahaan maupun investor. Menurut Kasmir (2014:10) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan uraian tujuan laporan keuangan menurut para ahli di atas penulis menyimpulkan tujuan dari pelaporan keuangan adalah memberikan penjelasan kinerja dan kondisi perusahaan melalui angka-angka dalam satuan

moneter yang dituangkan dalam neraca. Laporan laba rugi dan laporan perubahan modal memberikan manfaat bagi pihak manajemen dalam menilai arus kas di masa mendatang dan bermanfaat juga untuk pihak luar perusahaan seperti para kreditur dan investor sebagai pengambilan keputusan untuk berinvestasi dan memberikan kredit di perusahaan tersebut.

2.9.3 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan, salah satu manfaat laporan keuangan adalah sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan. Menurut Martono dan Agus (2010:52) laporan keuangan yang baik dan akurat memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Pengambilan keputusan investasi
2. Keputusan pemberian kredit
3. Penilaian aliran kas
4. Penilaian sumber ekonomi
5. Melakukan klaim terhadap sumber dana
6. Menganalisis perubahan yang terjadi terhadap sumber dana
7. Menganalisis penggunaan dana

Sukardi dan Kurniawan (2010:187) manfaat laporan keuangan adalah:

1. Bagi manajemen, sebagai dasar memberikan kompensasi
2. Bagi pemilik perusahaan, sebagai dasar untuk menilai peningkatan nilai perusahaan
3. Bagi *supplier*, untuk mengetahui besarnya kemungkinan pembayaran utang
4. Bagi bank, sebagai bukti bahwa perusahaan itu *liquid* dan mempunyai *working capital*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang manfaat laporan keuangan penulis menyimpulkan bahwa manfaat laporan keuangan adalah sebagai alat ukur hasil usaha, sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan serta sebagai dasar penilaian peningkatan nilai perusahaan. Laporan keuangan juga bermanfaat bagi pihak luar perusahaan seperti pihak bank untuk mengetahui *likuid* atau tidaknya perusahaan itu dan mempunyai cukup modal kerja.